

Dian Mahardika et al. : Uji Aktivitas Nafsu Makan Fraksi N-Heksan Dan Metanol Ekstrak Bambu Apus (*Gigantochloa Apus*) Pada Tikus Putih Betina Galur Wistar (*Rattus Norvegicus*)

UJI AKTIVITAS NAFSU MAKAN FRAKSI n-HEKSAN DAN METANOL EKSTRAK BAMBU APUS (*Gigantochloa apus*) PADA TIKUS PUTIH BETINA GALUR WISTAR (*Rattus Norvegicus*)

Dian Mahardika¹, Slamet², Herni Rejeki³

1. Laboratorium Farmakologi dan Fitokimia, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
2. Program Studi S1 Farmasi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Jl. Raya Ambokembang No. 8 Pekajangan – Pekalongan 51172

Abstrak

Nafsu makan merupakan situasi yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginannya untuk makan. Nafsu makan berkurang ketika keinginan untuk makan tidak sebanyak kondisi sebelumnya. Berkurangnya nafsu makan diyakini sebagai faktor utama terjadinya kurang gizi dan dapat berdampak pada penurunan berat badan. Bambu apus merupakan tanaman tradisional, ekstrak bambu apus berkhasiat sebagai penambah nafsu makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas fraksi n-heksan dan metanol ekstrak bambu apus sebagai penambah nafsu makan. Penelitian ini dilakukan secara eksperimental di Laboratorium. Ekstrak diuji terhadap tikus putih betina galur wistar. Penelitian dibagi 5 kelompok yaitu, kelompok 1 kontrol negatif (plasebo), kelompok 2 (60mg/hari) kelompok 3 (80 mg/hari), kelompok 4 (100 mg/hari), dan kelompok 5 kontrol positif (60 mg/hari). Penelitian yang dihasilkan adalah peningkatan berat badan. Data dianalisis menggunakan uji ANOVA, dilanjutkan dengan uji *Tukey HSD* dengan $\alpha < 0,05$. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa fraksi metanol dan n-heksan memiliki aktivitas nafsu makan yang ditandai dengan meningkatnya berat badan terhadap tikus putih betina galur wistar dengan dosis optimal yaitu 100 mg/hari.

Kata Kunci : Bambu apus, *Rattus norvegicus*, Penambah Nafsu Makan

Abstract

Appetite is a condition that encourages a person to satisfy his desire to eat. Appetite decreases when the desire to eat is not as much as the previous condition. Reduced appetite is believed to be the main factor in the occurrence of malnutrition and can have an impact on weight loss. Bamboo apus is an herbal medicine, bamboo plant shoots extract is efficacious as

an appetite enhancer. This study was conducted to determine whether the apus bamboo shoots have activity as an appetite enhancer. This research was carried out experimentally in the laboratory. Extracts were tested on female white wistar rats with 5 groups, namely, group 1 negative control (placebo), group 2 positive control (120 mg / kgBB) group 3 (80 mg / kgBB), group 4 (100 mg / kgBB), and group 5 (120 mg / kgBB). The results of the analysis tested one-way ANOVA showed $p > 0.05$ and the results of the Tukey test showed no significant differences in each test group.

Key words : Bamboo apus, *Rattus norvegicus*, Appetite

PENDAHULUAN

Nafsu makan merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginannya untuk makan (Guyton, 1990; Hall, 2011). Gangguan nafsu makan sendiri merupakan gangguan klinis yang penting namun sering kali diabaikan (Grilo dan Mitchell, 2010). Nafsu makan berkurang ketika keinginan untuk makan tidak sebanyak kondisi sebelumnya, atau disebabkan oleh suatu penyakit atau kelainan tertentu. Berkurangnya nafsu makan diyakini sebagai faktor utama terjadinya kurang gizi dan dapat berdampak pada penurunan berat badan yang tidak disengaja (Vorvick, 2010). Menurut Judarwanto (2011), gangguan kesulitan makan ditandai dengan perilaku memuntahkan makanan yang ada didalam mulut, makan dalam waktu lama, tidak mau memasukkan makanan kedalam mulut, membuang makanan dan menepisnya.

Angka kejadian masalah yang berhubungan dengan nafsu makan di Indonesia yang dilakukan di Jakarta terhadap anak prasekolah. Didapatkan hasil prevalensi penurunan nafsu makan sebesar 33,6%-44,5% diantaranya menderita malnutrisi dan kekurangan gizi ringan sampai sedang sebanyak 79,2% (Judarwanto, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan (Tengah, 2010) menyebutkan salah satu tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan kurangnya nafsu makan adalah *Gigantochloa apus* atau lebih dikenal dengan nama bambu apus, karena kandungan senyawa kurkumin didalamnya. (Choundhury. D at all, 2010) juga menyebutkan senyawa lainnya yang ada didalam rebung bambu apus yaitu vitamin A, thiamin, riboflavin, vitamin

C, dan kurkumin. Senyawa yang cukup aktif berperan sebagai obat diantaranya adalah kurkumin dan asam lemak tak jenuh (*oleic acid*). Hal ini karena senyawa kurkumin dapat mengikat radikal bebas, yang merupakan salah satu penyebab penyakit.

Penelitian sebelumnya dikatakan bahwa ekstrak etanol daun bambu tali (*Gigantochloa apus*) dengan konsentrasi 40 μ l dapat menghambat pertumbuhan bakteri *E. coli* penyebab penyakit diare. Senyawa bioaktif yang terkandung dalam ekstrak daun bambu tali (*Gigantochloa apus*) yang berperan sebagai antibakteri adalah asam lemak dan ester (Mulyono dkk., 2013). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa ekstrak daun bambu tali (*Gigantochloa apus*) dengan konsentrasi 70% dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella sp.*, *E. coli*, dan bakteri alami yang terkandung dalam daging sapi iris. Hal ini dikarenakan ekstrak daun bambu tali (*Gigantochloa apus*) mengandung senyawa saponin dan tannin yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri (Rusliyani, 2013). Pengetahuan tentang potensi rebung apus (*Gigantochloa apus*) yang dapat dikembangkan untuk pengobatan herbal tradisional dalam aktivitas *appitute* perlu diketahui masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa bambu apus tak hanya dimanfaatkan untuk bahan baku bangunan dan kerajinan saja, tetapi rebungnya juga dimanfaatkan sebagai obat herbal salah satunya yaitu menambah nafsu makan. Selain hal tersebut diatas, peneliti juga ingin mengetahui senyawa yang memberikan

efek penambah nafsu makan, apakah terlarut dalam pelarut polar atau non polar. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai aktivitas nafsu makan dengan menggunakan partisi polar (metanol) dan non polar (n-heksane) ekstrak bambu apus pada tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dan data yang didapat diuji Anova satu jalan dilanjutkan dengan uji Tukey, dengan bantuan program komputer SPSS. Perlakuan dengan pemberian ekstrak rebung apus terhadap tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*).

B. Alat dan Bahan

1. Alat

Alat yang digunakan adalah :

Ayakan mesh 40, mixer, batang pengaduk, gelas ukur (Pyrex), Erlenmeyer (Pyrex), tabung reaksi (Pyrex), pipet tetes, corong, ayakan, timbangan analitik, timbangan tikus, sudip, sonde oral, bekker gelas (Pyrex), vakum, spritus, bunsen, Rotary evaporator, oven, rak tabung reaksi, pot salep, toples.

2. Bahan

Bahan yang digunakan adalah :

Bambu apus yang didapat dari Desa Pakisputih, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, etanol 96%, n-heksan p.a, metanol p.a, larutan standar tablet *curcuma*, tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*), aluminium foil, kertas lebel, HCl, NaCl, pereaksi Mayer, aquadest, FeCl₃, klorofom, H₂SO₄ pekat, CH₃COOH anhidrat.

C. Prosedur Penelitian

1. Determinasi

Bambu apus diperoleh di Desa Pakisputih, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan sebanyak 9300 g. Bambu apus di determinasi di Laboratorium Biologi Fakultas FMIPA Universitas Diponegoro (UNDIP). Tujuannya untuk memastikan kebenaran dari tanaman yang digunakan. Determinasi tanaman bambu apus dilakukan dengan cara mencocokkan ciri-ciri morfologi yang ada pada tanaman bambu apus (*Gigantochloa apus*).

2. Pengambilan dan Persiapan Sampel

Bahan bambu yang digunakan sebagai sampel yaitu bambu apus yang diambil dari Desa Pakisputih, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, selanjutnya sampel disortasi basah lalu dibersihkan dengan cara dialiri air, kemudian dirajang menjadi bagian kecil, lalu dikeringkan menggunakan oven dengan suhu 70°C sampai kering. Setelah kering simplisia dihaluskan dengan menggunakan blender hingga simplisia menjadi serbuk, lalu diayak menggunakan ayakan nomer mesh 40 lalu kemas dan beri etiket sebagai identitas.

3. Pembuatan Ekstrak Bambu Apus

Sebelum dilakukan proses ekstraksi, simplisia rebung apus terlebih dahulu dikarakterisasi untuk melihat mutu simplisia yang akan digunakan. Serbuk rebung apus ditimbang sebanyak 600 g diekstraksi menggunakan etanol 96% sebanyak 3 liter (1:5). Proses maserasi dilakukan dalam wadah yang ditutup aluminium foil selama 5 (lima) hari dengan setiap hari pengadukan selama 1 jam. Setelah proses maserasi dilakukan penyaringan dengan menggunakan kain

flanel. Filtrat yang didapat dari proses penyaringan dikumpulkan dan dikentalkan dengan menggunakan alat *rotary evaporator* yang dilengkapi penangas air dan pompa vakum (Asmilia *et al*, 2010 : 41).

4. Skrinning Fitokimia

Skrinning fitokimia yang dilakukan adalah :

a. Identifikasi Alkaloid

Sebanyak 3gram ekstrak ditambahkan 5 mL HCl 2M kemudian tambahkan 0,5 gram NaCl, kemudian saring. Filtrat ditambahkan HCl 2M 3 tetes kemudian tambahkan pereaksi Mayer. Simplisia positif mengandung Alkaloid bila terbentuk endapan (Harborne, 1987).

b. Identifikasi Saponin

Sebanyak 3 gram ekstrak tambahkan aquadest, kemudian kocok-kocok. Simplisia positif mengandung Saponin bila terbentuk busa (Harborne, 1987).

c. Identifikasi Flavonoid

Sebanyak 3 gram ekstrak tambahkan aquadest, kemudian diuapkan. Residu tambahkan dengan 10 mL Etanol kemudian disaring. Filtrat tambahkan 0,5 mL HCl Pekat dan dipanaskan pada suhu 100°C. Simplisia positif mengandung flavonoid bila berwarna merah hingga ungu (Harborne, 1987).

d. Identifikasi Tanin

Ekstrak kental ditambahkan aquadest, dididihkan selama 5 menit, ditambahkan dengan 5 tetes FeCl₃ 1%. Diamati perubahan warna yang terjadi. Terbentuknya warna biru tua atau hijau kehitaman menunjukkan adanya tannin (Setiawan, 1987).

e. Identifikasi Triterpenoid

Sampel dicampur dengan 2 mL kloroform dan 3 mL asam sulfat pekat. Terbentuknya warna merah kecoklatan pada antar permukaan menunjukkan adanya triterpenoid (Harborne, 1987).

f. Identifikasi Steroid

Sampel diekstrak dengan etanol dan ditambah 2 mL asam sulfat pekat dan 2 mL asam asetat anhidrat. Perubahan warna dari ungu ke biru atau hijau menunjukkan adanya steroid (Harborne, 1987).

5. Penentuan Dosis

Dosis ekstrak bambu apus (*Gigantochloa apus*) yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 5 kelompok, yaitu kelompok 1 kontrol negatif (plasebo), kelompok 2 kontrol positif larutan standar *curcuma*, kelompok 3 adalah kelompok perlakuan 1 (satu) dengan pemberian ekstrak bambu apus sebanyak 60 mg/hari, kelompok 4 adalah kelompok perlakuan 2 (dua) dengan pemberian ekstrak rebung apus sebanyak 80 mg/hari, dan kelompok 5 adalah kelompok perlakuan 3 (tiga) dengan

pemberian ekstrak rebung apus sebanyak 100mg/hari. Kandang yang digunakan adalah kandang individual. Pemberian makanan dan minuman secara *ad libitum* serta ekstrak rebung apus diberikan secara sonde atau peroral.

6. Perlakuan Terhadap Hewan Uji

Sebanyak 5 kelompok tikus putih betina galur wistar, ditimbang. Setiap hari tikus kelompok 1 diberi plasebo (aquadest), kelompok 2 disonde dengan larutan standar tablet curcuma sebanyak 60 mg/hari, sedangkan kelompok 3, 4, dan 5 disonde dengan ekstrak rebung apus dengan dosis berturut-turut 60 mg/hari, 80 mg/hari, dan 100 mg/hari. Setiap 5 hari tiap tikus ditimbang berat badannya dan di rata-rata. Perlakuan ini berlangsung selama 20 hari.

D. Definisi Operasional

1. *Appitute*

Appitute (nafsu makan) merupakan hasil yang diperoleh untuk meningkatkan kenaikan berat badan pada tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*). Dosis ekstrak rebung apus

2. Dosis ekstrak rebung apus

Dosis ekstrak rebung apus (*Gigantochloa apus*) yang digunakan yaitu 60 mg/hari, 80 mg/hari, dan 100 mg/hari.

3. Berat badan

Berat badan merupakan hasil dari peningkatan nafsu makan (*appitute*) pada

tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*).

4. Tikus putih betina galur wistar

Tikus putih galur wistar yang digunakan diperoleh dari Laboratorium Farmakologi Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, tikus putih betina galur wistar yang digunakan berumur 2 - 2,5 bulan dengan bobot tikus antara 200 gram – 350 gram.

5. Ekstrak bambu apus

Ekstrak bambu apus (*Gigantochloa apus*) yang digunakan yaitu rebungnya atau bambu apus yang masih muda.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2019. Tempat penelitian di Laboratorium Farmakologi Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

F. Analisis Data

Penelitian ini bersifat eksperimental di Laboratorium. Data yang diukur adalah frekuensi kenaikan berat badan. Analisis data menggunakan uji ANOVA one way (satu jalan), dilanjut dengan uji *Tukey HSD* dengan $\alpha = 0,05$, kemaknaan berdasarkan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pembuatan Simplisia

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bambu apus, sampel yang diambil adalah rebung atau bambu yang masih muda

berwarna putih dengan kriteria tinggi rebung antara 30-60 cm yang bertekstur padat, halus, ditutupi oleh bulu berwarna hitam, dan berwarna hijau keabu-abuan. Proses pembuatan simplisia diawali dengan melakukan sortasi basah, yaitu memisahkan bahan yang akan di uji dengan kotoran yang menempel, selanjutnya dilakukan proses pencucian untuk menghilangkan kotoran yang masih melekat pada simplisia setelah sortasi basah. Proses pencucian dilakukan dengan air yang mengalir dan waktu yang singkat untuk menghilangkan mikroba dan pengotor, namun tidak menghilangkan zat khasiat simplisia tersebut (Rivai, 2014). Kemudian dilakukan perajangan yaitu pengubahan bentuk, hal ini untuk memperkecil volume sehingga memudahkan dalam proses pengeringan. Proses pengeringan dilakukan dengan menggunakan oven pada suhu 70°C sampai diperoleh simplisia kering ditandai dengan bentuk mudah patah ketika diremas. Proses pengeringan bertujuan untuk menghilangkan kandungan air dalam simplisia sehingga saat proses penyimpanan dapat tahan lama dan tidak ditumbuhi jamur.

Tabel 4.1 Hasil persiapan simplisia

Sampel	Jumlah
Bambu apus segar	9300 gram
Bambu apus kering	1140 gram

B. Pembuatan ekstrak bambu apus

Pembuatan ekstrak menggunakan metode ekstraksi maserasi, waktu maserasi pada penelitian ini yaitu selama 5 hari. Menurut Voight (1984), waktu maserasi umumnya selama 5 hari. Alasan menggunakan metode maserasi ini yaitu karena metode ini sederhana dan mudah dilakukan.

Selanjutnya dilakukan penyaringan dengan menggunakan kain flanel dan menggunakan vakum untuk mempercepat penyaringan. Selanjutnya proses penarikan pelarut dengan menggunakan *rotary evaporator*, proses penarikan dengan *rotary evaporator* bertujuan untuk

memisahkan pelarut dengan zat terlarut yang pekat kemudian zat terlarut yang pekat di masukan ke oven dengan suhu 60°C sampai di dapat ekstrak kental.

Tabel 4.2 Hasil pembuatan ekstrak

Parameter	Jumlah
Berat simplisia	600 gram
Rendemen ekstrak	25,63%

C. Skrining fitokimia

Skrining fitokimia merupakan uji kualitatif kandungan senyawa aktif dalam suatu sampel dalam hal ini yaitu ekstrak etanol. Skrining fitokimia digunakan untuk mengetahui senyawa tumbuhan berdasarkan golongannya sebagai informasi dalam suatu tanaman.

Berdasarkan dari hasil pengamatan skrining fitokimia yang dilakukan secara kualitatif ekstrak etanol bambu apus (*Gigantochloa apus*) menunjukkan bahwa ekstrak etanol bambu apus mengandung tanin, flavanoid, steroid dan terpenoid. Hal ini juga diperkuat dan jelas dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, dkk (2016), menyatakan bahwa bambu apus mengandung tanin, steroid, terpenoid dan penelitian yang dilakukan oleh (Kumalasari, 2006; Lu,B,at all, 2010), menyatakan bahwa bambu apus mengandung flavonoid.

Tabel 4.3 Hasil skrining fitokimia

Senyawa	Warna	Hasil Pengujian	Keterangan
Alkaloid (Mayer)	Kuning keruh	-	Tidak terbentuk endapan
Saponin	Coklat (Sampel)	-	Tidak terbentuk busa

Flavonoid	Merah	+	Mengandung flavonoid
Tanin	Hijau kehitaman	+	Mengandung tanin
Triterpenoid	Coklat kemerahan	+	Mengandung triterpenoid
Steroid	Hijau	+	Mengandung steroid

Keterangan: (+) Terkandung dalam sampel (-) Tidak terkandung dalam sampel

D. Pembuatan fraksi metanol dan n-heksan

Pembuatan partisi metanol dengan cara melarutkan ekstrak bambu apus yang sudah dibuat dengan pelarut metanol, perbandingan antara ekstrak dan pelarut 1:3 dimana ekstrak sebanyak 70 gram dan pelarut metanol sebanyak 210 mL, kemudian di partisi menggunakan alat corong pisah dimana ekstrak dan pelarut dicampur lalu kocok sampai tercampur kemudian di diamkan selama 24 jam, pisahkan filtrat dan ampas kemudian filtrat di *rotary evaporator* untuk memisahkan filtrat dan pelarutnya, lalu dihasilkan zat pekat yang kemudian di masukan dalam oven dengan suhu 60°C sampai terbentuk ekstrak kental dan didapatkan ekstrak kental sebanyak 51,12 gram.

Pada pembuatan partisi dengan pelarut n-Heksan diambil perbandingan yang sama dengan metanol yaitu 1:3 dimana ekstrak yang digunakan sebanyak 70 gram dan pelarut n-Heksan sebanyak 210 mL, kemudian dilakukan partisi dengan corong pisah lalu kocok sampai melarut dan diamkan 24 jam, pisahkan filtrat dan ampas kemudian filtrat di *rotary evaporator* untuk memisahkan filtrate dan pelarutnya, dihasilkan zat pekat yang kemudian di masukan dalam oven dengan suhu 60°C sampai terbentuk ekstrak kental, didapatkan ekstrak kental sebanyak 49,25 gram.

E. Uji peningkatan berat badan

Uji peningkatan berat badan tikus putih betina galur wistar dilakukan pagi hari pada jam 09.00 WIB, pada waktu pagi hari merupakan waktu yang sangat pas untuk pemberian larutan ekstrak karena seperti biasa seseorang minum obat nafsu makan pada pagi hari. (Menurut Sari, 2011), Tikus putih merupakan rodensia yang mudah dipelihara, praktis juga dapat berkembang biak dengan cepat dan anatomi dan fisiologisnya terkarakterisasi dengan baik, serta memiliki organ tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan mencit sehingga mempermudah dalam proses pengamatan. Umur yang digunakan untuk penelitian yaitu berkisar 2-3 bulan.

F. Analisis data fraksi metanol

Dari data yang diolah angka peningkatan berat badan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I Hasil penimbangan berat badan fraksi metanol

Dosis	Berat badan (gram)				
	BB Awal	Hari ke 5	Hari ke 10	Hari ke 15	Hari ke 20
K(-)	143	139	139	137	135
	147	146	145	142	140
	145	144	141	139	141
Dosis 60	147	150	151	154	158
	152	155	157	160	161
	151	152	155	158	164
Dosis 80	158	160	161	165	171
	152	154	157	160	162
	153	155	156	159	167
Dosis 100	156	158	161	163	167
	159	161	162	165	173
	164	165	167	170	179
K(+)	139	142	145	146	148
	144	145	147	152	157
	147	149	153	155	156

Keterangan : K(-) : Kontrol negatif (aquades)
Dosis 60 : Ekstrak partisi metanol (60 mg)
Dosis 80 : Ekstrak partisi metanol (80 mg)
Dosis 100 : Ekstrak partisi metanol (100 mg)
K(+) : Kontrol positif (curcuma 60mg)

Data dari hasil penimbangan berat badan pada tikus putih betina galur wistar selama 20 hari pada masing-masing kelompok kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji Saphiro Wilk untuk membuat data berdistribusi normal. Data yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II Hasil uji normalitas berat badan fraksi metanol

Kelompok perlakuan	Parameter	Nilai signifikan (p) uji Saphiro-wilk
Berat badan	Kontrol negative	0,780
	Dosis 60	0,726
	Dosis 80	0,363
	Dosis 100	0,298
	Kontrol positif	0,726

Berdasarkan hasil uji normalitas berat badan menggunakan uji Saphiro-Wilk menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal yaitu nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga data memenuhi syarat untuk dapat dilanjutkan pada uji *One Way ANOVA*. Selain dilakukan uji normalitas dilakukan uji homogenitas sebagai syarat untuk melanjutkan uji *One Way ANOVA*.

Tabel III Hasil uji homogenitas berat badan fraksi metanol

Kelompok perlakuan	Nilai signifikan (p) uji homogenitas
Berat badan	0.850

Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut homogen dengan nilai $p = 0,850$ ($p > 0,05$), sehingga data memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji *One Way ANOVA*.

Tabel IV Hasil uji *one way ANOVA* berat badan fraksi metanol

Kelompok perlakuan	Nilai signifikan (p) uji ANOVA
Berat badan	0,000

Berdasarkan hasil uji *One Way ANOVA*, angka peningkatan berat badan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), kemudian untuk mengetahui letak perbedaan antara perlakuan dilakukan uji lanjutan yaitu dengan menggunakan uji *Tukey*. Hasil uji *Tukey* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V Hasil uji *Tukey* berat badan fraksi metanol

Kelompok perlakuan (berat badan)	Perbandingan	Nilai signifikan (p)	Keterangan
Kontrol Negative	Dosis 60	0.154	Tidak berbeda
	Dosis 80	0.004	Berbeda bermakna
	Dosis 100	0.000	Berbeda bermakna
	Kontrol positif	0.000	Berbeda bermakna
Dosis 60	Kontrol negative	0.154	Tidak berbeda
	Dosis 80	0.184	Tidak berbeda
	Dosis 100	0.016	Berbeda bermakna
	Kontrol positif	0.001	Berbeda bermakna
Dosis 80	Kontrol negative	0.004	Berbeda bermakna
	Dosis 60	0.184	Tidak berbeda
	Dosis 100	0.539	Tidak berbeda
	Kontrol positif	0.035	Berbeda bermakna
Dosis 100	Kontrol negative	0.000	Berbeda bermakna
	Dosis 60	0.016	Berbeda

	Dosis 80	0.539	bermakna Tidak berbeda
	Kontrol positif	0.355	Tidak berbeda
Kontrol Positif	Kontrol negatif	0.000	Berbeda bermakna
	Dosis 60	0.001	Berbeda bermakna
	Dosis 80	0.035	Berbeda bermakna
	Dosis 100	0.355	Tidak berbeda

G. Analisis data fraksi n-heksan

Dari data yang diolah angka peningkatan berat badan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I Hasil penimbangan berat badan fraksi n-heksan

Dosis	Berat badan (gram)				
	BB Awal	Hari ke 5	Hari ke 10	Hari ke 15	Hari ke 20
K(-)	136	132	130	127	125
	143	135	133	131	134
	138	134	130	128	131
Dosis 60	138	140	141	144	152
	141	144	147	148	150
	141	143	145	147	149
Dosis 80	148	150	151	156	160
	142	145	146	149	153
	144	145	150	152	147
Dosis 100	146	148	151	152	158
	151	154	155	157	163
	155	157	158	159	166
K(+)	128	130	132	136	144
	133	135	139	142	146
	137	140	141	144	148

Dari data hasil penimbangan berat badan pada tikus putih betina galur wistar selama 20 hari pada masing-masing kelompok kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan uji Saphiro Wilk untuk membuat data berdistribusi normal. Data yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II Hasil uji normalitas berat badan fraksi n-heksan

Kelompok perlakuan	Parameter	Nilai signifikan (p) uji Saphiro-wilk
Berat badan	Kontrol negative	0,463
	Dosis 60	0,726
	Dosis 80	0,637
	Dosis 100	0637
	Kontrol positif	1.000

Berdasarkan hasil uji normalitas berat badan menggunakan uji Saphiro-Wilk menunjukan bahwa data tersebut terdistribusi normal yaitu nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga data memenuhi syarat untuk dapat dilanjutkan pada uji *One Way ANOVA*. Selain dilakukan uji normalitas dilakukan uji homogenitas sebagai syarat untuk melanjutkan uji *One Way ANOVA*.

Tabel III Hasil uji homogenitas berat badan fraksi n-heksan

Kelompok perlakuan	Nilai signifikan (p) uji homogenitas
Berat badan	0.620

Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukan bahwa data tersebut homogen dengan nilai $p = 0,620$ ($p > 0,05$), sehingga data memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji *One Way ANOVA*.

Tabel IV Hasil uji *one way ANOVA* berat badan

fraksi n-heksan	
Kelompok perlakuan	Nilai signifikan (p) uji ANOVA
Berat badan	0,000

Berdasarkan hasil uji *One Way ANOVA*, angka peningkatan berat badan menunjukan bahwa terdapat perbedaan bermakna dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$), kemudian untuk mengetahui letak perbedaan antara perlakuan dilakukan uji lanjutan yaitu dengan menggunakan uji *Tukey*. Hasil uji *Tukey* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V Hasil uji *Tukey* berat badan fraksi n-heksan

Kelompok perlakuan (berat badan)	Perbandingan	Nilai signifikan (p)	Keterangan
Kontrol Negative	Dosis 60	0.138	Tidak berbeda
	Dosis 80	0.003	Berbeda bermakna
	Dosis 100	0.000	Berbeda bermakna
	Kontrol positif	0.000	Berbeda bermakna
Dosis 60	Kontrol negative	0.138	Tidak berbeda
	Dosis 80	0.168	Tidak berbeda
	Dosis 100	0.008	Berbeda bermakna
	Kontrol positif	0.000	Berbeda bermakna
Dosis 80	Kontrol negative	0.003	Berbeda bermakna

	Dosis 60	0.168	Tidak berbeda
	Dosis 100	0.345	Tidak berbeda
	Kontrol positif	0.015	Berbeda bermakna
Dosis 100	Kontrol negative	0.000	Berbeda bermakna
	Dosis 60	0.008	Berbeda bermakna
	Dosis 80	0.345	Tidak berbeda
	Kontrol positif	0.291	Tidak berbeda
Kontrol Positif	Kontrol negative	0.000	Berbeda bermakna
	Dosis 60	0.000	Berbeda bermakna
	Dosis 80	0.015	Berbeda bermakna
	Dosis 100	0.291	Tidak berbeda

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan menunjukan bahwa terdapat peningkatan berat badan setelah diberikan ekstrak partisi n-heksan bambu apus secara oral yaitu pada dosis 100 mg karena pada dosis ini tidak ada perbedaan dengan kontrol positif, maka dosis tersebut dinyatakan hampir tidak berbeda dengan kontrol positif dibandingkan dengan dosis yang lain, selain itu juga terdapat perbedaan yang bermakna dengan kontrol negatif dan dosis 60 mg. Sehingga data tersebut menunjukan bahwa pada dosis 100 mg dapat meningkatkan berat badan secara efektif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa fraksi metanol dan n-heksan mampu meningkatkan berat badan pada tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*), sehingga sesuai dengan hipotesis yang ada yaitu ekstrak bambu apus dapat meningkatkan berat badan tikus putih betina galur wistar dan dosis yang efektif digunakan yaitu 100 mg. Peningkatan berat badan disebabkan karena meningkatnya

aktivitas nafsu makan, diperkirakan daya nafsu makan terjadi karena adanya senyawa yang berperan aktif didalamnya yaitu kurkumin. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kurniarum dkk, 2016) yang mengatakan bahwa kurkumin memiliki efek merangsang aktivitas lipase, sucrase dan maltase pada usus halus. Sejalan dengan ini maka waktu pengosongan lambung menjadi lebih pendek. Dari aktivitas kurkumin yang merangsang sistem pencernaan, bersifat sebagai antifatulent dimana gas akan menjadi lebih sedikit dan proses pencernaan lebih gampang terjadi.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisi metanol dari dosis 60 mg, dosis 80 mg, dan dosis 100 mg, yang paling efektif dari ketiga dosis tersebut adalah dosis 100 mg bambu apus (*Gigantochloa apus*) memiliki aktivitas dalam meningkatkan nafsu makan yang ditandai dengan angka peningkatan berat badan pada tikus putih betina galur wistar (*Rattus norvegicus*) dengan dosis efektif pada perlakuan yaitu dosis 100 mg dengan nilai $p=0,355$ terhadap kontrol positif dan $p=0,000$ terhadap kontrol negatif, sedangkan pada partisi n-heksan dosis efektif pada perlakuan yaitu dosis 100 mg dengan nilai $p=0,291$ terhadap kontrol positif dan $p=0,000$ terhadap kontrol negatif.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada pembuatan sediaan farmasi dengan menggunakan senyawa aktif fraksi metanol ekstrak bambu apus.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait isolasi dan identifikasi senyawa aktif yang bertanggung jawab terhadap aktivitas nafsu makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmilia, N., Sugito, E. R., Febrianto, F. (2010). Pengaruh Ekstrak Etanol Daun Jaloh (*Salix tetrasperma* Roxb) Terhadap Persentase Parasitemia Pada Mencit (*Mus musculus*) yang Diinfeksi *Plasmodium berghei*. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 4 (1) : 39-43.
- Aziz, Abdul. (2016). Uji Eektivitas Ekstrak Etanol 70% Daun Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) Sebagai Anthelmintik Pada Cacing *Ascaris suum*. Tangerang. Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Tangerang.
- Choundhury, D, Jatindra K. Sahu J.K. And Sharma G.D. Biochemistry of bitterness in bamboo shoots. *Assam University Journal of Science & Technology : Physical Sciences and Technology*. (2010); 6; II: 105-111.
- Grilo, C.M. & Mitchell J.E., (2010), *The treatment of eating disorders: A clinical handbook*, 417-427, The Guildford Press, New York.
- Guyton, A.C. (1990). *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*. 3rd Ed. Jakarta: EGC.
- Harborne, J. B. (1987). *Metode Fitokimia*. Terbitan II. Tejemahan Kokasih Padmawinata dan Iwang Sudiro. ITB, Bandung
- Harborne, J. B. (1987). *Phytochemical Method*. Chapman and Hall Ltd. London.
- Judarwanto, W. (2011). *Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak*. Jakarta: Puspa Swara.
- Mulyono, N., Lay, B.W., Octreya, L., Rahayu, S. (2013). Antidiarrheal Activity of Apus Bamboo (*Gigantochloa apus*) Leaf Extract And Its Bioactive Compounds. *American Journal of Microbiology* 4 (1): 1-8.
- Rusliyani, N. (2013). Ekstrak Daun Bambu Tali (*Gigantochloa apus*) sebagai Pengawet Daging

Sapi Iris Selama Penyimpanan Dingin. Skripsi.
Bogor : Fakultas Peternakan Institut Pertanian
Bogor.

Sari, Mulya Rusyda. (2011). Pengaruh Pemberian
Ekstrak Dan Fraksi Daun Katuk (*Sauropus
androgynus* (L.) Merr) Terhadap Involusi Uterus
Tikus (*Rattus norvegicus*). Skripsi. Bogor.
Fakultas Kedokteran Hewan Institut
Pertanian Bogor.

Tengah, I.G.P. (2010). Komunikasi Pribadi.
Diakses 3 September 2010.

Vorvick, Linda J. (2010). Appetite-Decreased.
MedlinePlus.

